

# KOMPETENSI GURU REGULER DI SEKOLAH INKLUSIF DALAM PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNARUNGU

Murni Winarsih

e-mail: winarsih.murni@yahoo.com

Pendidikan Luar Biasa FIP UNJ

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru reguler dalam melakukan proses pembelajaran kepada siswa tunarungu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari 2012 sampai dengan Juni 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen kepada 5 orang guru di 5 sekolah inklusif. Temuan dalam penelitian ini adalah guru di sekolah inklusif belum memiliki kemampuan dalam melakukan pembelajaran kepada siswa tunarungu. Guru reguler selama ini juga belum pernah mengikuti pelatihan yang secara khusus membahas tentang pembelajaran tunarungu dikarenakan belum adanya paket pelatihan pembelajaran tunarungu berbasis *contextual learning*. Penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi dan saran.

**Kata kunci:** pendidikan inklusif, pembelajaran tunarungu, *contextual learning*

## REGULER TEACHER COMPETENCE OF LEARNING IN INCLUSIVE SCHOOLS FOR DEAF STUDENTS

**Abstract.** *The aim of this study is to explore the teachers's competency in teaching students with hearing impairments within inclusive educational settings. This research conducted from February 2012 through June 2013. Method of the research is qualitative descriptive, observation and interview were employed to gather the necessary data towards 5 teachers where there is at least one student with hearing impairment in their classroom across all educational level. The result shows that the teachers do not have the competency about teaching the hearing impairments. The teachers have never been trained on teaching and instruction of children with hearing impairment, because the training based on contextual learning has not been previous. The research results some implication and recommendation.*

**Keywords:** *inclusive education, teaching the hearing impairment, contextual learning*

### PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini sudah memudahkan siswa berkebutuhan khusus untuk memilih tempat mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini didukung oleh layanan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) secara online yang memberikan prioritas khusus bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus untuk masuk ke sekolah reguler. Sistem pendidikan yang menerima siswa berkebutuhan khusus ini dikenal dengan pendidikan inklusif, seperti yang dikemukakan oleh Tarmansyah (2007: 82), bahwa sekolah harus mengakomodasi semua siswa tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya.

Sekolah inklusif semestinya sudah menyiapkan

komponen pendukung termasuk sarana dan prasarana sebagai bukti bahwa sudah siapnya pihak sekolah untuk menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Termasuk di dalamnya adalah guru yang akan mengajar kelas di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lain di dalamnya. Maka guru reguler yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Guru-guru ini berasal dari berbagai rumpun pendidikan baik dari jurusan kependidikan maupun non kependidikan. Tanpa memiliki bekal mengenai karakteristik siswa berkebutuhan khusus, namun para guru harus menerima siswa berkebutuhan khusus tersebut untuk turut belajar dalam kelas yang diajarnya karena berada di sekolah yang ditunjuk

sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, maka mau tidak mau guru-guru harus mengajar semua siswa yang ada di dalamnya sesuai kurikulum yang ditetapkan dan menjadi acuan dalam melakukan pembelajaran, sehingga praktis kompetensi guru-guru tersebut belum memadai dikarenakan belum dikuasainya ilmu ke-PLB-an.

Kompetensi menurut Usman (2009: 14) adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur).

Pada satu sisi sistem pendidikan inklusif ini menguntungkan bagi siswa ABK, namun di sisi yang lain sistem ini menyulitkan bagi guru reguler, dikarenakan guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membelajarkan siswa ABK. Keadaan ini mengakibatkan siswa ABK terlihat tidak dididik sesuai kebutuhannya dan siswa ABK dibiarkan terlantar.

Siswa ABK yang masuk ke sekolah reguler terdiri dari semua jenis kelainan, termasuk siswa tunarungu. Siswa tunarungu menurut Morees sebagaimana dikutip oleh Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami hambatan pendengaran ringan hingga sangat berat, yang berdampak kepada kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Interaksi dan komunikasi yang tidak efektif antara siswa tunarungu dengan guru, dan siswa tunarungu dengan siswa lainnya yang mendengar, mengakibatkan hasil belajar siswa tunarungu tidak optimal.

Dalam proses pembelajaran siswa tunarungu tidak menggunakan media visual yang dapat membantu dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa juga masih mendapatkan metode yang disamakan seperti siswa yang mendengar, yaitu menggunakan metode ceramah, serta evaluasi yang diberikan guru untuk siswa tunarungu juga masih sama dengan siswa lainnya dimana guru tidak memperhatikan bentuk soal dan penggunaan bahasa bagi siswa tunarungu.

Berdasarkan uraian tersebut maka artikel ini akan membahas hasil penelitian yang menjawab pertanyaan tentang, Bagaimana kompetensi guru di sekolah inklusif dalam melakukan pembelajaran bagi siswa tunarungu?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari 2012 hingga Juni 2013, bertempat di Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat kenyataan di lapangan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran bagi siswa tunarungu di sekolah inklusif. Sebagai penguat hasil observasi dilakukan wawancara terhadap guru di sekolah inklusif dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Observasi dan wawancara menggali hal-hal tentang: (1) pendidikan inklusif, (2) karakteristik ABK, (3) program pembelajaran individual, (4) strategi pembelajaran siswa tunarungu di kelas inklusif. Untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunarungu sudah sesuai dengan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, maka dilakukan telaah dokumen yang dimiliki guru. Dokumen yang ditelaah adalah berupa silabus dan RPP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan yang dibuat sintesis yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Sintesis Hasil Penelitian

Aspek	Indikator	Kesimpulan				
		R 1	R 2	R 3	R 4	R 5
Menguasai karakteristik peserta didik	Menjelaskan karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, dan latar belakang sosial budaya	Belum memahami karakteristik siswa tunarungu yang ada di kelasnya	Belum memahami karakteristik siswa tunarungu yang ada di kelasnya	Belum memahami karakteristik siswa tunarungu yang ada di kelasnya	Belum memahami karakteristik siswa tunarungu yang ada di kelasnya	Sudah menempatkan siswa tunarungu di posisi depan
	Mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran	Melakukan identifikasi kesulitan siswa namun masih bersifat subyektif	Melakukan identifikasi kesulitan siswa namun masih bersifat subyektif	Sudah mampu mengidentifikasi saat proses pembelajaran berlangsung	Melakukan identifikasi kesulitan siswa namun masih bersifat subyektif	Melakukan identifikasi kesulitan siswa namun masih bersifat subyektif
Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	Menggunakan berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan	Tidak menggunakan metode yang bervariasi	Tidak menggunakan metode yang bervariasi tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengerti	Tidak menggunakan metode yang bervariasi tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengerti	Sudah menggunakan metode yang bervariasi untuk siswa tunarungu menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan yang tidak tunarungu	Metode tidak bervariasi
	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang bersifat holistik dalam pembelajaran	Tidak menerapkan strategi pembelajaran yang holistik	Tidak menerapkan strategi pembelajaran yang holistik	Tidak menerapkan strategi pembelajaran yang holistik	Tidak menerapkan strategi pembelajaran yang holistik	Tidak menerapkan strategi pembelajaran yang holistik
Mengembangkan kurikulum	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum	Sudah menguasai	Sudah menguasai	Sudah menguasai	Sudah menguasai	Sudah menguasai
	Membuat perencanaan pembelajaran	Sudah membuat RPP tapi belum membuat PPI	Sudah membuat RPP tapi belum membuat PPI	Sudah membuat RPP tapi belum membuat PPI	Sudah membuat RPP tapi belum membuat PPI	Sudah membuat RPP tapi belum membuat PPI
	Memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan	Materi masih disamakan dengan anak mendengar	Materi masih disamakan dengan anak mendengar	Materi masih disamakan dengan anak mendengar	Materi masih disamakan dengan anak mendengar	Materi masih disamakan dengan anak mendengar
Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran	Memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik	Belum menguasai prinsip pembelajaran bagi siswa tunarungu	Belum menguasai prinsip pembelajaran bagi siswa tunarungu	Belum menguasai prinsip pembelajaran bagi siswa tunarungu	Belum menguasai prinsip pembelajaran bagi siswa tunarungu	Belum menguasai prinsip pembelajaran bagi siswa tunarungu
	Mengembangkan komponen-komponen kegiatan pembelajaran	Mampu mengembangkan komponen pembelajaran	Mampu mengembangkan komponen pembelajaran	Mampu mengembangkan komponen pembelajaran	Mampu mengembangkan komponen pembelajaran	Mampu mengembangkan komponen pembelajaran

Aspek	Indikator	Kesimpulan				
		R 1	R 2	R 3	R 4	R 5
	Menerapkan kegiatan pembelajaran bersifat holistik dan bermakna	Hanya berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah	Hanya berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah	Mampu melibatkan peserta didik	Belum melibatkan peserta didik	Hanya berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah
	Menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, dan demokratis	Guru belum melakukan pembelajaran yang menyenangkan, inklusif dan demokratis bagi peserta didik	Guru belum melakukan pembelajaran yang menyenangkan, inklusif dan demokratis bagi peserta didik	Sudah mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, inklusif dan demokratis bagi peserta didik	Guru belum melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik	Guru belum melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik
	Memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran	Belum memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai	Belum memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai	Belum memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai	Sudah memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai	Belum memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai
Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran	Belum	Belum	Belum	Sudah	Belum
	Mampu menggunakan TIK	Belum	Belum	Belum	Sudah	Belum
Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik	Menjelaskan berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik, dan santun secara lisan, tulisan, atau bentuk lain	Belum	Sudah tapi sedikit	Sudah terampil	Sedikit	Sudah tapi sedikit
	Menerapkan bentuk-bentuk komunikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik secara efektif	Hanya komunikasi lisan	Hanya komunikasi lisan tetapi dengan gerak bibir yang jelas dan isyarat alamiah	Hanya komunikasi lisan tetapi dengan gerak bibir yang jelas dan isyarat alamiah	Hanya komunikasi lisan tetapi dengan gerak bibir yang jelas dan isyarat alamiah	Hanya komunikasi lisan tetapi dengan gerak bibir yang jelas dan isyarat alamiah
Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi	Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik pelajaran	Evaluasi berbentuk pilihan ganda dan uraian	Evaluasi berbentuk pilihan ganda dan uraian	Evaluasi berbentuk pilihan ganda dan uraian	Evaluasi diambil dari LKS dan berbentuk pilihan ganda dan uraian	Evaluasi berbentuk pilihan ganda dan uraian
	Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	Belum mengembangkan untuk siswa tunarungu	Belum mengembangkan untuk siswa tunarungu	Belum mengembangkan untuk siswa tunarungu	Belum mengembangkan untuk siswa tunarungu	Belum mengembangkan untuk siswa tunarungu
Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar	Hanya berdasarkan KKM	Hanya berdasarkan KKM	Hanya berdasarkan KKM	Hanya berdasarkan KKM	Hanya berdasarkan KKM

Aspek	Indikator	Kesimpulan				
		R 1	R 2	R 3	R 4	R 5
Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan	Tidak	Melakukan dalam bentuk kesimpulan	Melakukan dengan cara menanyakan materi yang sudah dipelajari	Tidak	Tidak
Melakukan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik	Kegiatan pelatihan pengembangan diri terkait pembelajaran	Belum	Pernah mengikuti pelatihan tentang ABK secara umum	Belum	Belum	Belum
	Bentuk-bentuk kegiatan yang terkait dengan kompetensi pedagogic	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum

### Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan temuan dari indikator instrumen sebagai berikut.

Pada umumnya ke 5 responden sudah mampu melakukan identifikasi tetapi masih bersifat subyektif, hal ini disebabkan karena para responden belum mampu mengenali karakteristik siswa tunarungu secara benar. Contoh identifikasi yang bersifat subyektif yaitu guru menilai siswa tunarungu berdasarkan kebiasaan yang dimunculkan oleh siswa saat berkomunikasi yang kurang merespon, cenderung diam dan masa bodoh. Guru juga mendapatkan informasi tentang ketunarunguan siswa dari teman sebayanya di sekolah. Dari ke-5 responden hanya ada satu yang sudah memahami karakteristik sehingga menempatkan siswa tunarungu duduk di bangku paling depan agar tidak terhalang oleh posisi duduk teman lainnya.

Pada aspek penguasaan teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran hanya ada 1 responden yang sudah menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar di kelas inklusif, yaitu dengan menggunakan metode diskusi dan presentasi. Dalam diskusi kelompok, siswa tunarungu dilibatkan sebagai penyaji dan siswa tunarungu juga mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, di sini terlihat responden memberikan kesempatan dan memberi kepercayaan kepada siswa tunarungu. Namun semua responden belum menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang bersifat holistik dalam pembelajaran khususnya untuk siswa tunarungu. Responden melakukan pembelajaran dengan strategi yang biasa digunakan untuk siswa mendengar.

Pada aspek pengembangan kurikulum semua responden sudah mampu membuat silabus dan RPP sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tetapi semua responden belum membuat program pembelajaran

individual yang semestinya dibuat untuk siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusif khususnya dalam hal ini siswa tunarungu. Bagi sekolah inklusif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus harus sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu, hal ini sesuai dengan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 8. Tidak dibuatnya PPI oleh semua responden dikarenakan responden belum mengetahui adanya peraturan tersebut dan 4 dari 5 sekolah inklusif belum memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Untuk aspek penyelenggaraan pembelajaran di kelas inklusif semua responden belum menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang khusus bagi siswa tunarungu, seperti keterarahwajahan, keterarahsuaran, penggunaan visualisasi dan menggunakan benda-benda konkrit sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Responden belum membuat materi yang berbeda untuk siswa tunarungu, materi untuk siswa tunarungu seharusnya disederhanakan dari segi bahasanya dan jika terlampau sulit materi bisa dibuat lebih fleksibel sesuai kemampuan siswa tunarungu, sedangkan dalam penggunaan media hanya satu responden yang sudah menggunakan media visual berupa power point yang dapat membantu pembelajaran bagi siswa tunarungu, dan hanya satu responden yang sudah mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang oleh semua responden hanya sebatas pembelajaran di dalam kelas saja. Sedangkan dari 5 responden hanya 1 responden yang sudah menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, dan demokratis. Hal ini disebabkan responden tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk mengembangkan pembelajaran dengan TIK.

Aspek dalam melakukan evaluasi, semua re-

sponden membuatnya dalam bentuk pilihan ganda dan uraian, dan 1 responden masih mengandalkan soal-soal evaluasi yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa membuat sendiri, hal ini tentu tidak menguntungkan bagi siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa, seharusnya evaluasi untuk siswa tunarungu didesain khusus sesuai dengan kemampuan bahasa yang sudah dimilikinya. Evaluasi yang diberikan juga masih berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah masing-masing saja dan tidak memperhatikan keberadaan siswa tunarungu di kelas tersebut. Untuk aspek pelaporan hasil evaluasi, selama ini semua responden hanya menginformasikan saat pembagian raport tiap semester. Sehingga guru belum dapat memberikan bantuan bagi yang masih mengalami kesulitan dan mendapatkan hasil belajar tidak maksimal sesuai KKM sekolah.

Untuk aspek komunikasi, semua responden hanya sedikit melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu dan terbatas pada komunikasi lisan saja, belum mampu untuk menggunakan bahasa isyarat yang baku (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), hanya sebatas isyarat alamiah saja, tentu hal ini merugikan bagi siswa tunarungu, karena kebutuhan komunikasi sangat penting dan membantu siswa dalam meningkatkan kualitas belajar di kelas.

Pelatihan-pelatihan yang ada selama ini hanya sebatas sosialisasi saja, tanpa adanya unsur praktik yang secara langsung dapat membantu pelaksanaan pembelajaran. Tidak adanya pelatihan yang berbasis *contextual learning* yaitu bentuk pelatihan yang mengedepankan praktik dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2005: 88) bahwa *Contextual learning* atau belajar kontekstual adalah sebuah sistem yang mendorong siswa untuk membangun keterkaitan, independensi, relasi-relasi penuh makna antara apa yang dipelajari dengan realitas, lingkungan personal, sosial dan kultural yang terjadi sekarang ini. Pengertian lain yaitu strategi belajar siswa yang menggunakan konstruktivisme sebagai basis teori, belajar kontekstual berusaha memfasilitasi siswa untuk menemukan dan memberi makna atas rangsangan dan pengalaman yang diperolehnya dalam belajar sehingga dia mampu untuk memberdayakan dirinya.

Belajar akan lebih bermakna jika siswa "mengalami" apa yang dipelajarinya bukan "mengetahuinya". Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi telah terbukti berhasil dalam "mengingat" jangka pendek, namun gagal membekali siswa dalam memecahkan persoalan pada kehidupan

jangka panjang. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Guru jarang sekali diikuti dalam kegiatan pelatihan terkait dengan pendidikan inklusif, khususnya tentang pembelajaran tunarungu. Hanya 1 responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan namun menurut responden pelatihan tersebut hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa ada praktiknya.

Dengan tidak pernah mengikuti pelatihan terkait pengembangan diri dalam peningkatan kualitas pembelajaran, mengakibatkan guru-guru di sekolah inklusif tidak memiliki kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru yang di kelasnya terdapat siswa tunarungu. Sehingga hasil belajar siswa tunarungu belum sesuai dengan harapan orangtua dan tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Kompetensi guru reguler di sekolah inklusif dalam aspek menguasai karakteristik siswa belum dimiliki, guru mengenal karakteristik siswa tunarungu hanya berdasarkan subjektivitas tanpa dibekali pengetahuan dan keterampilan yang benar. Guru reguler juga belum mampu melakukan identifikasi kebutuhan bagi siswa-siswa di kelasnya sehingga pembelajaran yang dilakukan hanya bersifat umum dengan metode yang tidak bervariasi sehingga tidak mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.

Kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum yang diwujudkan dalam bentuk silabus dan RPP sudah cukup memadai. Namun untuk mengembangkan komponen-komponen kurikulum untuk siswa tunarungu dan siswa berkebutuhan khusus lainnya guru belum mampu dan tidak memiliki pengetahuan dalam menyusun PPI. Sehingga materi pelajaran, metode dan media serta evaluasi yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk siswa tunarungu dan siswa berkebutuhan khusus.

Kompetensi guru dalam memanfaatkan dan menggunakan TIK juga belum dimiliki, sehingga pembelajaran yang terjadi di kelas kurang menyenangkan, siswa tidak aktif dan kreatif cenderung mengikuti apa yang diberikan oleh guru.

Guru tidak pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk siswa tunarungu, dan pelatihan yang ada selama ini belum dapat mengembangkan kemampuan guru secara signifikan karena tidak didukung dengan praktik dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dihadapi oleh guru di sekolah inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*. Bandung: Fokusmedia, 2005.
- Sagala, Saiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2005
- Tarmansyah. *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas, 2007.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Winarsih, Murni. *Intervensi Dini Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas, 2007